

**INTERAKSI MANUSIA DENGAN ALAM DALAM NOVEL
TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS X SMA**

Skripsi

Oleh

Julia Putri Nabila

2053041005



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

INTERAKSI MANUSIA DENGAN ALAM DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS X SMA

Oleh

Julia Putri Nabila

Penelitian ini membahas tentang interaksi manusia dengan alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA. Masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis interaksi dengan alam yaitu etika lingkungan hidup yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interaksi manusia dengan alam yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan mengimplikasikan hasil penelitian ini pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini berupa dialog ataupun narasi dalam novel yang mengandung interaksi manusia dengan alam yaitu, etika lingkungan hidup. Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, dengan membaca, mencatat, dan menandai bagian yang sesuai dengan teori.

Hasil penelitian pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, terdapat interaksi manusia dengan alam yang digambarkan melalui penanaman pohon bakau di pantai-pantai, meninggalnya seorang anak di kolam bekas tambang tanpa reklamasi, perusahaan tambang yang menyiapkan kawasan konservasi untuk melindungi burung endemik, serta hamparan sawah dan kebun yang menghasilkan sayur-mayur karena seseorang yang giat mempelajari ilmu bertani. Kemudian hasil data tersebut dikaitkan dengan empat nilai karya sastra yaitu nilai pendidikan, religius, moral, dan sosial dalam modul ajar Bahasa Indonesia di kelas X SMA pada materi Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman fase E. Hal tersebut mendorong siswa untuk mengapresiasi karya sastra, serta menanamkan sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Kata kunci: *etika lingkungan hidup, novel, pembelajaran bahasa Indonesia*

ABSTRACT

HUMAN INTERACTION WITH NATURE IN THE NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR* BY TERE LIYE AND ITS IMPLICATIONS FOR THE TEACHING OF INDONESIAN LANGUAGE IN CLASS X OF SENIOR HIGH SCHOOL

By

Julia Putri Nabila

This study discusses the human interaction with nature in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye and its implications for the teaching of Indonesian language in Class X of Senior High School. The problem addressed in this research is the analysis of human interaction with nature, specifically the environmental ethics found in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, and the implication of the research findings for Indonesian language learning in Class X. The objective of this study is to describe the human interaction with nature depicted in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye and to apply the research findings to Indonesian language instruction in Class X of Senior High School.

A descriptive qualitative approach was utilized in this study. The data source for this research is the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye. The data includes dialogues and narratives within the novel that contain human interaction with nature, specifically environmental ethics. Data was collected using literature review techniques, which involved reading, note-taking, and marking sections relevant to the theory.

The research findings in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye show human interaction with nature illustrated through several examples: the planting of mangrove trees on beaches; the death of a child in an unreclaimed former mining pool; a mining company preparing a conservation area to protect endemic birds; and the presence of rice fields and gardens that produce vegetables due to a person's diligence in studying farming science. Furthermore, these data results are linked to four values of literary works—educational, religious, moral, and social values—within the Indonesian language teaching module for Class X (Phase E) on the topic *Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman*. This connection encourages students to appreciate literary works and to instill an attitude of environmental care and responsibility as stewards on Earth.

Keywords: *environmental ethics, novel, Indonesian language learning.*

**INTERAKSI MANUSIA DENGAN ALAM DALAM NOVEL
TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS X SMA**

**Oleh
Julia Putri Nabila**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : INTERAKSI MANUSIA DENGAN ALAM
DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH*
JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
KELAS X SMA

Nama Mahasiswa : **Julia Putri Nabila**
Nomor Pokok Mahasiswa : 2053041005
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

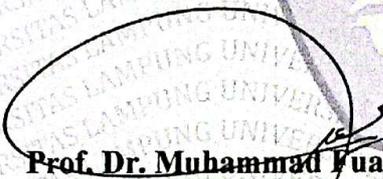


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003


Siska Meirita, M.Pd.
NIK 231606870501201

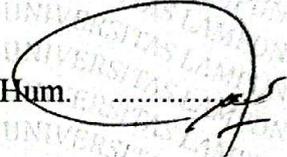
**2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

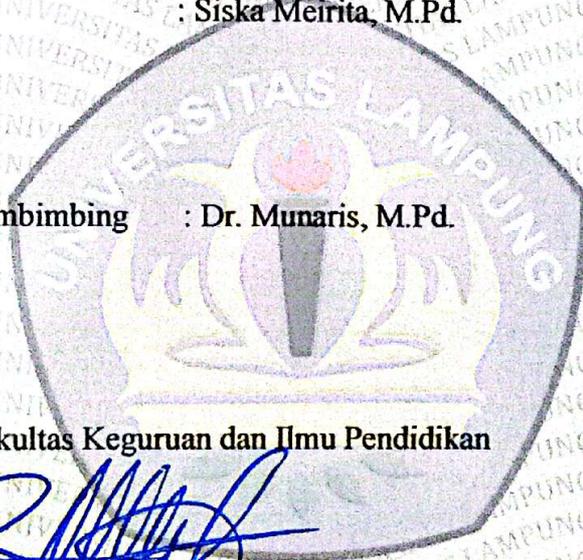
Ketua : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



Sekretaris : Siska Meirita, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing** : Dr. Munaris, M.Pd.



Dean Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Abet Maydiantoro, M.Pd.

NID 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 07 Juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

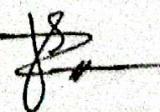
Nama : Julia Putri Nabila
NPM : 2053041005
Judul Skripsi : Interaksi Manusia dengan Alam dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. pada karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 17 September 2025




Julia Putri Nabila
NPM 2053041005

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan pada 11 Juli 2000. Penulis merupakan putri kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Muhammad Hiroya Sonezaki dan Ibu Waginah. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dari tahun 2007 di SDIT Raudhatul Jannah Cilegon dan selesai pada tahun 2012. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Ar-Rohmah Putri Malang dan selesai pada tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Ar-Rohmah Putri Malang dan selesai pada tahun 2019.

Penulis pada tahun 2020 terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota bidang kesastraan IMABSI, anggota bidang Sosmas HMJPBS 2021, staf ahli dinas Komunikasi dan Informasi BEM FKIP 2021, dan sekretaris bidang Media dan Informasi HMJPBS 2022, dan Penulis pernah mengikuti program Kampus Mengajar pada tahun 2023. Pada tahun 2023 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rambang Jaya, Kabupaten Way Kanan

MOTO

“Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(QS. Al-Anfaal: 46)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka”

(QS. Ar-Ra’d: 11)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah dan rasa syukur serta bahagia, kuucapkan terima kasih atas segala rahmat dan berkah yang diberikan oleh Allah SWT. Atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini dengan lancar dan sebaik-baiknya. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti penulis persembahkan karya kecil ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sonezaki dan Ibu Waginah yang penuh perhatian dan bekerja keras dalam mendukung pendidikanku yang sangat luar biasa selama ini. Terima kasih atas seluruh cinta, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan kepadaku.
2. Kakakku, Priangger Adi Ginanjar dan kakak iparku Qari Alamiah yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa kepadaku.
3. Almamaterku tercinta Universitas Lampung, tempatku menimba ilmu dan mendewasakanku dalam bertindak serta berpikir.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Interaksi Manusia dengan Alam dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
5. Siska Meirita, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran

selama penulis menjadi mahasiswa.

8. Seluruh staf akademik, administrasi, tata usaha, petugas kebersihan, keamanan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama menjalani perkuliahan ini.
9. Ayahku Muhammad Hiroya Sonezaki dan Ibuku Waginah yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakak-kakakku, Priangger Adi Ginanjar dan Qari Alamiah yang tak bosan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Uul, Ammi, dan Pipzie yang telah membersamai penulis sejak semester satu hingga berjuang bersama menyelesaikan skripsi ini.
12. Teruntuk tim Awikwok yaitu Apra, Tyas, Dina, dan Puja yang telah berbagi canda tawa dan menemani perjalanan di kota Bandar Lampung.
13. Teman-teman serta pimpinan kabinet Nawasena Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) tahun 2022, terima kasih telah memberikan warna dalam pengalaman berorganisasi penulis.
14. Seluruh rekan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2020 yang turut menambahkan cerita selama perkuliahan.
15. Park Jeongwoo dan seluruh member *Treasure* yang telah menemani penulis mengerjakan skripsi melalui konten lucu dan lagu yang membuat semangat.
16. Ritsuki dan *Ueno Family Japan* yang selalu menjadi *mood booster* penulis selama mengerjakan skripsi ini.
17. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
18. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 17 September 2025

Julia Putri Nabila
NPM 2053041005

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pengertian Novel.....	7
2.1.1 Unsur Intrinsik Novel.....	8
2.1.2 Unsur Ekstrinsik Novel.....	10
2.2 Ekologi Sastra	12
2.2.1 Ekokritik Sastra.....	12
2.3 Implikasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA	23
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	27
3.3 Instrumen penelitian.....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	28
3.5 Indikator Prinsip Etika Lingkungan Hidup	29

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Hasil Penelitian	32
4.2 Pembahasan.....	32
4.2 Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di SMA	43
V. SIMPULAN DAN SARAN	52
5.1 Simpulan.....	52
5.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR SINGKATAN

TBJP	: Teruslah Bodoh Jangan Pintar
SHTA	: Sikap Hormat Terhadap Alam
PTJ	: Prinsip Tanggung Jawab
SK	: Solidaritas Kosmis
PKSKTA	: Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam
PTM	: Prinsip Tidak Menyakiti
PHSSDA	: Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam
PK	: Prinsip Keadilan
PD	: Prinsip Demokrasi
PIM	: Prinsip Integritas Moral
200	: Nomor pertama pada kode data yang menunjukkan halaman novel
12	: Nomor kedua pada kode data yang menunjukkan baris halaman

Contoh:

Kode data: TBJP. SHTA. 200. 12

(Pada novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar, terdapat prinsip Sikap Hormat Terhadap Alam, halaman 200, baris ke-12).

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Alam, budaya, dan sosial adalah beberapa faktor yang memengaruhi karya sastra secara tidak langsung. Ketiga lingkungan ini berdampak satu sama lain. Namun sastra, lingkungan, dan penulis saling terkait erat dan tidak terpisahkan. Karya sastra berperan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran manusia akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan manusia adalah menghasilkan karya sastra yang peduli terhadap lingkungan, memperhatikan kelestarian alam, serta mendorong kritik sastra yang berfokus pada isu-isu ekologis (Sukmawan, 2016). Oleh sebab itu, interaksi antara manusia dengan alam menjadi topik yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Hubungan antara alam dan karya sastra telah terjalin sejak dahulu. Alam seringkali hadir ke dalam karya sastra, bukan hanya berperan sebagai latar dalam cerita tetapi juga dapat menjadi tema utama. Pemilihan kata seperti air, ombak, sungai, pepohonan, dan awan dalam karya sastra mencerminkan bagaimana penulis memanfaatkan elemen alam untuk menggambarkan suasana atau isi cerita. Keterkaitan antara alam dan karya sastra menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi sarana untuk mendukung pelestarian alam. Ekokritik merupakan kritik yang membahas kerusakan lingkungan dan berbagai krisis ekologi dalam karya sastra (Setia, 2023).

Penulis memanfaatkan lingkungan hidup sebagai elemen dasar dalam membangun cerita secara menyeluruh pada karya sastra. Hal ini merupakan bagian dari upaya penulis untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya penggunaan lingkungan hidup yang bijaksana. Ketika menerapkan pemanfaatan lingkungan hidup, ada prinsip etika lingkungan hidup yang penting untuk diketahui. Prinsip etika lingkungan hidup tersebut adalah pedoman moral yang mengarahkan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam untuk menjaga ekosistem dan

keberlanjutan planet ini. Krisis ekologi global yang sedang dihadapi saat ini merupakan masalah moral. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan etika dan moral manusia untuk mengatasinya karena manusia menjadi salah satu faktor utama dalam kerusakan serta pencemaran lingkungan.

Dampak lingkungan yang terjadi kini menimbulkan isu global di seluruh dunia. Berdasarkan informasi yang disalurkan dari CNN Indonesia, terdapat berita bahwa perkembangan industri *fast fashion* yang selalu memperkenalkan model pakaian terkini semakin pesat tanpa memperhatikan kesulitan penguraian. Kedua, pembuangan sampah plastik sembarangan di lingkungan pantai yang membahayakan ekosistem makhluk laut. Kemudian, minimnya kesadaran penduduk soal kebersihan sampah dan hanya bergantung pada kelompok aktivis lingkungan. Kejadian-kejadian tersebut masih terus berulang hingga saat ini.

Demi terwujudnya hubungan yang harmonis antarmanusia dengan alam, diperlukan pemahaman mengenai sembilan prinsip etika lingkungan hidup. Ada sembilan prinsip etika lingkungan hidup yang dijadikan panduan moral bagi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sembilan etika tersebut mencakup sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap tidak mengganggu kehidupan alam, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral (Keraf, 2010). Penerapan sembilan prinsip etika lingkungan hidup memerlukan media, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal. Salah satu media ekspresi verbal yang dapat digunakan adalah karya sastra, seperti novel.

Berdasarkan penjelasan di atas, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye merupakan pilihan yang relevan untuk dianalisis dengan pendekatan Ekokritik Sastra. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menceritakan tentang aktivis lingkungan yang berjuang demi keadilan di persidangan melawan PT Semesta Minerals dan Mining. Aktivis yang menangani kasus perusakan lingkungan, penambangan, dan penggusuran rakyat kecil dalam rangka menegakkan kebenaran

dan penyelamatan lingkungan. Sedangkan, PT Semesta Minerals dan Mining menjalankan proyek tambang yang berdampak negatif terhadap lingkungan, hingga merusak ekosistem yang sangat merugikan penduduk setempat. Penduduk memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan tempat tinggal mereka dengan cara yang alami. Desa penduduk yang dikelilingi sawah menguning, tanaman Palawija, sayur-mayur organik, dan habitat burung endemik yang tidak dapat diselamatkan oleh serakahnya pemilik perusahaan yang bekerjasama dengan pejabat pemerintah tersebut.

Penelitian mengenai Ekokritik Sastra yang sedang dilakukan saat ini bukanlah penelitian yang pertama. Sebelumnya, Alfian dan Yosi (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Daerah Yogyakarta” yang bertujuan untuk meneliti cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) khususnya pada aspek etika lingkungan dan peran latar fisik (lingkungan) yang dapat dimainkan dalam alur cerita rakyat (Hermawan & Wulandari, 2021).

Dina (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Puisi *Kayangan Api* Karya Mutiara Puspitasari:Kajian Ekokritik Sastra” untuk mencari dan memahami adanya relasi antara lingkungan dengan puisi *Kayangan Api* karya Mutiara Puspitasari yang telah diterbitkan pada buku antologi *Cinta Kearifan Lokal, Cinta Bojonegoro* (Sari, 2023). Kemudian, Elly (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Etika Lingkungan dalam Antalogi Cerpen *Ego Friendly* Karya Tina Manroe Kajian Ekokritik” untuk menjelaskan isu permasalahan lingkungan yang saat ini sedang dihadapi dan perilaku manusia terhadap alam dalam antologi cerpen *Ego Friendly* karya Tina Manroe dengan teori Greg Garrard (Hayati, 2023).

Tiga penelitian tersebut meneliti fenomena keserakahan manusia terhadap lingkungan, sehingga menyebabkan kerusakan pada alam dan berujung pada bencana. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian tersebut. Kesamaannya terletak pada fokus penelitian terhadap interaksi antara manusia dan alam. Perbedaannya terletak pada teori utama yang diterapkan.

Penelitian ini akan fokus pada kajian etis, yaitu sembilan prinsip etika lingkungan hidup dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Peneliti ingin mengangkat penelitian berjudul “Interaksi Manusia dengan Alam dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA”.

Peneliti menilai bahwa tema ekokritik dalam karya sastra sangat penting sebagai bahan ajar, selain memberikan pandangan tentang etika lingkungan hidup, peserta didik dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye mengandung etika lingkungan hidup yang dapat dijadikan modul ajar dalam pembelajaran di SMA fase E, dengan tujuan agar peserta didik dapat menginterpretasikan dan mengidentifikasi nilai-nilai dalam karya sastra, yaitu materi “menyusuri nilai dalam cerita lintas zaman”. Modul ajar ini akan disusun sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, perumusan masalah dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah interaksi manusia dengan alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah implikasi interaksi manusia dengan alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana interaksi manusia dengan alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye
2. Mendeskripsikan bagaimana implikasi interaksi manusia dengan alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tersebut meliputi hal-hal berikut.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pengetahuan dalam bidang kajian ekokritik sastra, khususnya analisis interaksi manusia dengan alam berupa etika lingkungan hidup dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA, dapat menjadi alternatif bahan pembelajaran sastra, khususnya di tingkat SMA.
2. Bagi peserta didik, dapat membantu menambah pengetahuan atau wawasan mengenai interaksi manusia dengan alam yang terdapat dalam sebuah novel atau cerpen.
3. Bagi peneliti lain yang meneliti subjek yang sama, dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi, terutama tentang kajian ekokritik dan etika lingkungan hidup yang ditemukan dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan bahan pemikiran untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori ekokritik yang dikemukakan oleh Keraf. Berdasarkan teori tersebut, pendekatan ekokritik berfokus pada hubungan manusia dengan alam. Menganalisis bagaimana karakter dalam karya berinteraksi dengan alam.
2. Penelitian ini berfokus pada analisis interaksi manusia dengan alam berupa etika lingkungan hidup menggunakan pendekatan ekokritik. Etika lingkungan hidup adalah serangkaian nilai moral atau prinsip yang berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam untuk menjaga ekosistem dalam aktivitas sehari-hari. Mengajarkan manusia untuk berupaya menciptakan harmoni dengan lingkungan serta

menjadi bagian dari alam (Sukmawan, 2016). Adapun 9 prinsip etika lingkungan yang diteliti adalah Sikap Menghormati Alam “*Respect for Nature*”, Prinsip Tanggung Jawab “*Moral Responsibility for Nature*”, Solidaritas Kosmis “*Cosmic Solidarity*”, Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam “*Caring for Nature*”, Prinsip “*No Harm*”, Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam, Prinsip Keadilan, Prinsip Demokrasi, Prinsip Integritas Moral.

3. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye merupakan objek yang dikaji dalam penelitian ini. Novel ini memiliki tebal 371 halaman dan terbit pada tahun 2024 melalui penerbit Sabak Grip.
4. Hasil penelitian akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA yang berbasis pada Kurikulum Merdeka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Kata "novel" berasal dari bahasa Inggris, yang dikenal sebagai "*novelette*". Novel memiliki cerita yang lebih panjang dan isi yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan cerpen. Pengarang berusaha menyajikan beragam konflik melalui alur yang lebih panjang dan rumit, berbeda dengan cerpen yang biasanya memiliki alur lebih sederhana (Rahmawati, 2022). Menurut Nurgiyantoro (2013), novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering disebut juga sebagai fiksi. Sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek. Novel menggambarkan pengalaman manusia yang diceritakan melalui rangkaian peristiwa yang saling berkaitan, melibatkan tokoh atau beberapa karakter dalam latar yang spesifik. Fiksi dapat diartikan sebagai cerita yang sepenuhnya didasarkan pada rekaan atau imajinasi (Sidiqin & Ginting, 2021).

Namun menurut Tarigan (2011), novel merupakan sebuah bentuk cerita prosa fiktif dengan panjang tertentu yang menggambarkan tokoh, aksi, dan peristiwa yang terinspirasi dari kehidupan nyata, disajikan melalui alur yang terkadang tidak beraturan dan kompleks (Ginting, 2022). Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan fiksi realistik yang memungkinkan pembaca merasakan pengalaman berdasarkan kesatuan makna yang diciptakan, dengan unsur-unsur yang terjalin membentuk struktur yang saling terkait. Novel merupakan sebuah jenis karya sastra yang memiliki ukuran panjang tertentu, yang menggambarkan kehidupan manusia melalui karakter dan latar yang disajikan secara teratur hingga terjadi perubahan nasib tokoh-tokohnya.

2.1.1 Unsur Intrinsik Novel

Menurut Saddhono (2017), unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membentuk sebuah karya sastra (Arviki, 2023). Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut berperan dalam membentuk jalannya cerita. Keselarasan antara berbagai unsur intrinsik ini yang membentuk sebuah novel. Pada sisi lain dari sudut pandang pembaca, unsur cerita ini akan ditemukan saat membaca sebuah novel. Beberapa unsur tersebut adalah tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa (Sidiqin, 2021). Berikut adalah uraian tentang beberapa unsur intrinsik dalam novel.

1. Tema

Tema dapat diartikan sebagai inti gagasan atau makna mendasar dari sebuah karya sastra, yang bisa disampaikan secara eksplisit atau implisit. Menurut Stanton dan Kenny (dalam pandangan Nurgiyantoro, 2000) menyebutkan bahwa tema merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Pada pemikiran tersebut, tema dapat dianggap sebagai ide dasar umum yang menjadi landasan dalam pengembangan keseluruhan cerita (Mazaya, 2020).

2. Alur/Plot

Alur terbagi menjadi dua, yaitu alur maju (regresi) dan alur mundur (progesi). Alur mundur (regresi) adalah pola cerita yang dimulai dari masa depan kemudian mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Alur ini menyajikan cerita dalam urutan yang tidak linier, berlawanan dengan alur maju. Penulis biasanya memulai dengan konflik, dilanjutkan dengan penyelesaian konflik, dan diakhiri dengan mengungkapkan latar belakang konflik tersebut (Mazaya, 2020). Sedangkan, Alur maju (progresi) adalah pola penceritaan yang mengalir secara berurutan dari tahap pengenalan hingga penyelesaian. Alur ini menyajikan tahapan-tahapan cerita secara sistematis sesuai dengan urutan waktu, dimulai dari masa lalu menuju masa depan (Mazaya, 2020).

3. Tokoh/Penokohan

Tokoh cerita adalah karakter fiktif yang memiliki sifat dan perilaku tertentu, serta berperan dalam menjalani peristiwa-peristiwa dalam cerita. Penokohan adalah penggambaran karakter dalam cerita, mencakup aspek-aspek fisik maupun batin yang bisa berubah, termasuk pandangan hidup, sikap, keyakinan, dan adat istiadatnya (Julianto, 2015)

4. Latar/Setting

Latar dikenal sebagai landasan tumpu, merujuk pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar memberikan pondasi konkret bagi jalannya cerita. Latar dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Latar tempat, mengacu pada lokasi di mana peristiwa dalam sebuah novel terjadi,
- 2) Latar waktu, berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa yang digambarkan dalam sebuah novel,
- 3) Latar suasana atau sosial, terkait dengan perilaku dan kehidupan sosial masyarakat di tempat yang digambarkan dalam novel (Mamonto, 2021).

5. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah arah pandang penulis menyajikan cerita, sehingga cerita menjadi lebih hidup dan dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau pendengarnya. Sudut pandang adalah perspektif penulis dalam menyampaikan cerita (Mamonto, 2021). Nurgiyantoro berpendapat bahwa terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk menentukan sudut pandang narator yaitu:

- 1) Sudut pandang orang pertama, cara seorang penulis menyampaikan cerita dengan menggunakan tokoh utama yang diceritakan melalui pronomina orang pertama. Penulis menggunakan pronominal seperti “saya”, “aku”, “kami”.
- 2) Sudut pandang orang ketiga, cara seorang penulis dalam menceritakan

kisah dengan menghadirkan karakter dengan nama serta menggunakan pronomina orang ketiga. Penulis menggunakan pronominal seperti “dia”, “mereka”, “ia”, atau nama tokoh.

- 3) Sudut pandang campuran, kombinasi antara sudut pandang orang ketiga dan orang pertama (Ardiana, 2014).

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal juga sebagai retorika. Tujuannya untuk menciptakan efek emosional tertentu pada pembaca. Penggunaan gaya bahasa atau simbol-simbol verbal juga membantu membuat cerita lebih menarik dan hidup (Mazaya, 2020).

7. Amanat

Menurut Sudjiman (1988), amanat adalah pesan moral atau ajaran yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat bisa berupa solusi yang diajukan pengarang terhadap masalah dalam cerita. Setelah membaca novel, amanat adalah pesan moral yang diambil dan memberikan nilai-nilai tertentu kepada pembaca, sehingga membuat kehidupan pembaca lebih bermakna (Mazaya, 2020).

2.1.2 Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berasal dari luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap struktur atau sistem yang membentuk karya sastra tersebut. Secara lebih spesifik, unsur-unsur ini dapat dikatakan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan cerita dalam sebuah karya sastra (Danur, 2021). Nurgiyantoro (2015), menyatakan bahwa “Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki arti penting atau manfaat bagi manusia”. Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai sifat atau makna yang melekat pada suatu objek, sehingga menjadikannya berharga dan berguna. Nilai ini dapat dimanfaatkan atau dijadikan sebagai sesuatu yang mendukung kehidupan seseorang (Nurhasanah, 2018).

Menurut Nurgiyantoro (dalam Darmawati, 2018) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik dalam karya sastra dibagi sebagai berikut:

1. Gaya bahasa, yaitu ciri khas tulisan pengarang dalam karya sastra. Hidayati (2010) menerangkan bahwa gaya bahasa merupakan identitas pengarang karena dihasilkan dari pemilihan dan penyusunan bahasa. Terkadang pengarang memasukkan bahasa daerahnya ke dalam karya sastra. Artinya, gaya bahasa merupakan pemilihan dari kata yang akan digunakan dalam novel sehingga menjadi ciri khas dari pengarangnya.
2. Riwayat hidup pengarang, yaitu pengalaman hidup pengarang yang memengaruhi karya sastra. Kisah hidup pengarang biasanya dijadikan cerita dalam karya sastra tersebut atau diterapkan dalam diri tokoh utama sebagai alat untuk mencurahkan pengalaman yang pernah dialami pengarang. Darmawati (2018), menyatakan bahwa “pengalaman hidup memengaruhi terbentuknya karya sastra” artinya setiap pengalaman yang pernah dialami pengarang berpengaruh terhadap hasil karya sastranya.
3. Kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan, yaitu latar belakang sosial pengarang memengaruhi hasil karya sastra. Kehidupan masyarakat di lingkungan pengarang seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial membantu kemampuan imajinasi pengarang.
4. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, yaitu nilai-nilai karya sastra yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut terlihat melalui sikap atau tindakan tokoh yang dapat diambil oleh pembaca karya sastra. Nilai-nilai yang dapat diambil sebagai berikut:
 - a. Nilai pendidikan, mengacu pada pelajaran atau ilmu yang dapat diambil dari sebuah karya sastra seperti keterampilan, wawasan, dan motivasi untuk terus belajar.
 - b. Nilai religius, kepercayaan yang dimiliki oleh setiap orang. Nilai-nilai religius yang sering tercermin dalam tokoh biasanya berasal dari pengalaman kehidupan pengarang yang berhubungan dengan religi.
 - c. Nilai moral, nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam karya sastra. Nilai moral merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca secara tidak langsung.

- d. Nilai sosial, keadaan sosial dan budaya yang dialami pengarang memengaruhi suatu hasil karya yang dihasilkan (Setiadi, 2022).

2.2 Ekologi Sastra

Ekologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu *oikos* yang artinya rumah, dan *logos* yang artinya ilmu atau penelitian. Secara etimologis, ekologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari “rumah tangga kehidupan” seperti hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Pada konteks sastra, pendekatan ekologi digunakan untuk mengkaji karya sastra dari sudut pandang ekologis, yaitu bagaimana manusia berinteraksi dengan alam di dalam teks. Singkatnya, ekologi adalah ilmu yang mengkaji tentang interaksi dua arah antara manusia dan lingkungan (Endraswara, 2016).

Ekologi sastra adalah ilmu yang menganalisis keterkaitan antara sastra dan lingkungan. Pendekatan tersebut mempelajari bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan alam, serta bagaimana sistem dan institusi sastra saling menyesuaikan satu sama lain. Melalui ekologi sastra, kita dapat memahami bagaimana sastra berkembang, bertahan, dan berubah melalui proses adaptasi (Endraswara, 2016).

2.2.1 Ekokritik Sastra

Teori kritis sastra yang multidisipliner disebut “ekokritik sastra”. Studi tentang sastra yang berkaitan dengan lingkungan dan ekologi, seperti kritik sastra, teori budaya, dan teori etika lingkungan (ekologi), didasarkan pada bagaimana berbagai teori yang berkaitan dengan topik sastra dan lingkungan saling berhubungan. Ekokritik sastra mempelajari bagaimana sastra berhubungan dengan lingkungan alam (Sukmawan, 2016).

Menurut Garrard (2004), pendekatan ekokritik memiliki potensi untuk mendukung penelitian dan penyelesaian masalah lingkungan secara umum. Sastra dapat mencerminkan sikap, perspektif, dan respon masyarakat terhadap lingkungannya serta dapat menyampaikan ide-ide mengenai lingkungan, seperti prinsip kearifan lingkungan. Selain itu, Kerridge (1998) menyatakan bahwa tujuan ekokritik adalah

berusaha untuk mencari ide-ide tentang alam serta bagaimana digambarkan dalam karya sastra (Sukmawan, 2016).

Lawrence Buell (1995) menyatakan bahwa, agar sebuah karya dapat digolongkan sebagai sastra ekokritik terdapat sejumlah kriteria yang perlu dipenuhi, yaitu: (1) Kepentingan manusia tidak dianggap sebagai satu-satunya nilai yang penting; (2) Manusia perlu dilihat sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab etis terhadap lingkungan dalam konteks teks tersebut dan (3) Lingkungan harus dipahami sebagai proses yang dinamis dan terus mengalami perubahan, bukan sebagai sesuatu yang statis dalam teks tersebut (Sukmawan, 2016).

2.2.2 Model Kajian Etis

Etika melibatkan nilai dan prinsip moral yang harus diterapkan setiap individu sebagai panduan untuk sikap manusia. Salah satu contohnya adalah fokus pada nilai-nilai lingkungan dalam etika lingkungan. Amrih (dalam Keraf, 2010) menyatakan bahwa berkomunikasi dengan etika melibatkan penggunaan berbagai metode dalam menyampaikan diri. Bahasa dan jenis media lainnya seperti sastra, berfungsi untuk menyampaikan perasaan, nilai, serta kearifan lingkungan. Hal tersebut mengajarkan manusia untuk berupaya menciptakan harmoni dengan lingkungan serta menjadi bagian dari alam (Sukmawan, 2016).

Soemarwoto (dalam Keraf, 2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal berasal dari pengalaman serta proses pembelajaran yang berlangsung dari generasi ke generasi selama periode waktu yang panjang. Kearifan ekologi adalah pemahaman yang mendalam tentang kondisi lingkungan. Kemudian pemahaman ini meningkat menjadi kearifan lokal karena keragaman yang luas dan khusus. Etika lingkungan hidup merupakan serangkaian nilai moral atau prinsip yang berfungsi sebagai panduan dalam aktivitas sehari-hari (Sukmawan, 2016).

Prinsip etika lingkungan hidup bersandar pada teori biosentrisme dan ekosentrisme. Teori biosentrisme menjelaskan bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai dan kepentingan yang harus dipertahankan, tidak seperti perspektif antroposentris yang mengutamakan kepentingan manusia. Sedangkan ekosentrisme membahas tentang

etika dalam hubungannya dengan lingkungan. Cakupan lingkungannya menekankan moralitas pada komunitas ekologis secara keseluruhan, termasuk yang hidup dan yang tidak. Kearifan lingkungan terdiri dari prinsip-prinsip etika yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Keraf, 2010).

1. Sikap menghormati alam “*Respect for nature*”

Teori etika lingkungan hidup menekankan perlunya menghormati alam. Biosentrisme dan ekosentrisme mengakui bahwa setiap individu merupakan komponen dari alam serta memiliki kewajiban untuk menghormati lingkungan beserta yang ada di dalamnya, sementara antroposentrisme menyatakan bahwa manusia harus menghormati alam karena kepentingannya sendiri. Menghormati alam berarti menyadari bahwa manusia berkewajiban untuk menghormati lingkungan. Alam pantas dihormati bukan semata-mata karena manusia bergantung padanya untuk kehidupan, melainkan karena manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam (Keraf, 2010).

Menurut teori hak asasi alam, setiap individu berkewajiban untuk menghormati, memelihara, menjaga, melindungi alam, dan melestarikan alam serta yang ada didalamnya. Manusia berkewajiban menghormati hak semua makhluk hidup untuk tinggal, tumbuh, dan berkembang secara alami sesuai dengan tujuan penciptaannya. Pada hal ini, telah dijelaskan bahwa manusia harus bertindak sesuai dengan prinsip moral serta tidak merusak ekosistem tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral (Keraf, 2010).

Tercantum pada Al-Quran dalam surah An-Nahl ayat 10, “*Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu*” (Q.S An-Nahl 16:10). Kemudian, terdapat pada surah An-Nahl ayat 11, “*Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat*

tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir” (Q.S An-Nahl 16:11). Surah An-Nahl (16:10-11) menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan bagaimana tumbuhan tumbuh melalui proses alami yang diciptakan oleh Allah SWT. Alam adalah nikmat yang diberikan Allah SWT untuk manusia, dan sebagai manusia diwajibkan untuk bersifat hormat dengan menjaga, melestarikan penuh tanggung jawab, dan dengan rasa syukur.

2. Prinsip tanggung jawab “*Moral responsibility for nature*”

Prinsip ini berkaitan dengan prinsip menghormati alam. Hal tersebut membawa tanggung jawab terhadap alam, karena setiap individu pada hakikatnya merupakan komponen yang tak terpisahkan dari alam. Prinsip tanggung jawab moral ini memerlukan prakarsa, usaha, kebijakan yang tepat, dan tindakan nyata untuk menjaga alam beserta isinya. Semua bertanggung jawab untuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa pun yang dengan sengaja atau tidak sengaja merusak atau mengancam keberadaan alam semesta. Tanggung jawab ini juga menanamkan kesadaran pada setiap orang bahwa merusak alam adalah tindakan yang salah. Hal ini bukan hanya karena kepentingan manusia tergantung pada keberadaan alam, tetapi karena alam memiliki nilai yang penting pada dirinya sendiri (Keraf, 2010).

Setiap individu dituntut untuk bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam semesta ini sebagai milik bersama dengan tingkat rasa memiliki yang tinggi, seakan-akan itu adalah milik pribadinya sendiri. Tanggung jawab ini muncul ketika pandangan dan sikap moral seseorang merasa bahwa alam tidak hanya ada untuk kepentingan manusia. Jika alam hanya dilihat sebagai sesuatu untuk kepentingan manusia, maka kepemilikan bersama akan dieksploitasi tanpa adanya rasa tanggung jawab. Sebaliknya, jika alam dihargai karena memiliki nilai pada dirinya sendiri, maka rasa tanggung jawab akan timbul secara alami dalam diri manusia, meskipun yang mereka hadapi adalah kepemilikan bersama (Keraf, 2010).

Tercantum pada Al-Quran dalam surah Al-Baqarah ayat 164, *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”* (Q.S Al-Baqarah 2:164). Surah Al-Baqarah (2:164) menjelaskan bahwa ayat tersebut menguraikan beberapa fenomena alam seperti langit, bumi, hujan, hewan, dan awan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Ayat tersebut mengajarkan untuk memiliki sikap tanggung jawab terhadap alam, sebagai bentuk pengakuan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang telah diberikan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.

3. Solidaritas kosmis “*Cosmic solidarity*”

Prinsip solidaritas timbul dari kesadaran bahwa manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam semesta. Manusia memiliki posisi yang setara dengan alam serta semua makhluk hidup lainnya dalam alam ini. Kesadaran ini memunculkan perasaan solidaritas dalam diri manusia, rasa saling bertanggung jawab dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Manusia menjadi mampu merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup lain dalam alam ini. Manusia bisa merasakan kesedihan dan penderitaan saat menghadapi kenyataan yang menyakitkan seperti kerusakan dan kepunahan makhluk hidup tertentu. Mereka turut merasakan apa yang terjadi pada alam karena merasa bersatu dengan alam itu sendiri (Keraf, 2010).

Solidaritas kosmis juga mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang pro-alam, pro-lingkungan hidup, atau menentang segala tindakan yang merusak alam. Khususnya, solidaritas kosmis ini mendorong manusia untuk mengutuk dan menentang segala perilaku yang menyakiti binatang tertentu atau tindakan yang menyebabkan kepunahan spesies tertentu. Tindakan ini

dilakukan bukan karena merasa kepentingan mereka terganggu, melainkan semata-mata karena mereka turut merasakan penderitaan yang dialami oleh spesies tersebut. Mereka turut merasa prihatin dan sedih dengan kepunahan spesies tersebut (Keraf, 2010).

Tercantum pada Al-Quran dalam surah Al-Mulk ayat 15, *“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah), dibangkitkan”* (Q.S Al-Mulk 67:15). Surah Al-Mulk (67:164) menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan manusia jika Allah SWT yang menjadikan bumi untuk mudah dijelajahi. Sebaiknya setiap manusia melakukan aktifitas yang bermanfaat, maka jelajahilah di segala penjurunya, berkelanalah ke seluruh pelosoknya, dan memakan sebagian rezeki-Nya yang disediakan.

4. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam *“Caring for nature”*

Menjadi anggota komunitas ekologis yang setara, setiap individu diajarkan untuk mencintai, mengasihi, peduli terhadap alam, serta semua yang terkandung di dalamnya tanpa membeda-bedakan atau menguasainya. Memelihara dan mencintai alam muncul dari kenyataan bahwa semua makhluk hidup adalah bagian dari masyarakat ekologis, semua makhluk hidup memiliki hak untuk dilindungi, dirawat, tidak disakiti, dan dijaga. Prinsip kasih sayang dan perhatian merupakan nilai moral yang berjalan satu arah. Hal ini bukanlah berdasarkan pada kepentingan diri sendiri, melainkan sepenuhnya untuk kepentingan alam semesta (Keraf, 2010).

Semakin seseorang mencintai dan peduli terhadap alam, semakin berkembanglah manusia menjadi individu yang matang dengan identitas yang kuat. Alam bukan hanya memberikan kehidupan secara fisik, tetapi juga dalam aspek mental dan spiritual manusia. Manusia tumbuh dan berkembang seiring dengan alam, dengan sifat dan karakter yang tenang, damai, penuh kasih, berpikiran luas seperti alam itu sendiri, serta bersikap

demokratis, sebagaimana alam yang mampu menerima dan mengakomodasi perbedaan dan keragaman (Keraf, 2010).

Tercantum pada Al-Quran dalam surah Al-Qasas ayat 77, *“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia. Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”* (Q.S Al-Qasas 28:77). Surah Al-Qasas (28:77) menjelaskan tentang ajakan kepada manusia untuk tidak hanya mengejar kebahagiaan di akhirat, tetapi juga kesejahteraan di dunia. Sikap manusia yang berbuat baik dan tidak merusak bumi, menunjukkan kepedulian dan kasih sayang terhadap alam dan makhluk lainnya.

5. Prinsip tidak menyakiti “No harm”

Manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap alam, dimana mereka tidak seharusnya menyebabkan kerusakan yang tidak perlu pada alam. Berdasarkan pandangan biosentrisme dan ekosentrisme, manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga keberlangsungan kehidupan dalam ekosistem ini. Merasa sebagai bagian dari komunitas ekologis, maka merasa terhubung secara kuat dan prihatin terhadap alam beserta segala isinya. Kewajiban, rasa solidaritas, dan kepedulian ini dapat dinyatakan dengan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan atau mengancam keberadaan makhluk hidup lain di alam ini (*no harm*), sebagaimana manusia juga memiliki larangan moral untuk menyakiti sesama manusia (Keraf, 2010).

Kewajiban serta tanggung jawab moral bisa diungkapkan dalam skala besar dengan melakukan upaya-upaya merawat, melindungi, menjaga, dan melestarikan alam. Sedangkan dalam skala yang lebih kecil, kewajiban dan tanggung jawab moral diwajibkan melalui tindakan-tindakan yang menjaga

kelestarian alam semesta beserta seluruh isinya. Misalnya, dengan menghindari perilaku yang menyakiti hewan, mencegah kepunahan spesies, menjaga kelestarian ekosistem perairan, menghindari deforestasi dengan cara membakar hutan, serta tidak sembarangan membuang limbah. Alam dibiarkan dalam keadaannya tanpa campur tangan, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip-prinsip tabu yang terkait (Keraf, 2010).

Tercantum pada Al-Quran dalam surah Ar-Rum ayat 41, *“Telah banyak kerusakan di darat disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”* (Q.S Ar-Rum 30:41). Surah Ar-Rum (30:41) berisi tentang penjelasan mengenai kerusakan bumi yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Kerusakan tersebut berupa pencemaran alam, hancurnya flora dan fauna, polusi udara, karena perbuatan tangan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan jauh dari tuntunan fitrah. Allah SWT menghendaki agar manusia merasakan sebagian dari akibat perbuatan buruknya, agar manusia kembali ke jalan yang benar dengan menjaga kesesuaian perilakunya dengan fitrahnya.

6. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam

Prinsip ini menjadi sangat penting karena dua hal. Pertama, krisis ekologi saat ini terjadi akibat pandangan antroposentris yang hanya memandang alam sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi semata untuk memenuhi kebutuhan individu. Kedua, krisis ekologi juga timbul karena gaya hidup konsumtif dan eksploitatif dari masyarakat modern. Jika manusia memahami dirinya sebagai bagian integral dari alam, ia harus memanfaatkan alam secukupnya. Maka, prinsip hidup sederhana menjadi prinsip yang paling mendasar. Hidup secara sederhana sebagaimana alam berjalan (Keraf, 2010).

Hidup sesuai dengan aturan alam, menggunakan sumber daya alam hanya sejauh yang diperlukan, serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan

kebutuhan alam itu sendiri. Pada tingkat ini, diperlukan upaya bersama untuk mengubah gaya hidup kolektif. Selama memahami bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh tingkah laku manusia yang bersifat materialistis, konsumtif, dan eksploitatif, maka prinsip moral untuk hidup sederhana harus diterima sebagai sebuah pola hidup yang baru. Selama prinsip ini tidak diterapkan, maka akan sulit bagi manusia dalam menyelamatkan lingkungan hidup (Keraf, 2010).

Tercantum pada Al-Quran dalam surah Al-An'am ayat 141, "*Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan*" (Q.S Al-An'am 6:141). Surah Al-An'am (6:41) menjelaskan nikmat dari Allah SWT kepada hamba-Nya. Allah SWT yang menciptakan berbagai macam pohon dan tanaman yang beraneka ragam rasanya. Memakan buahnya jika berbuah dan tidak lupa memberi haknya berupa zakat, tetapi tidak berlebihan. Tidak berlebihan adalah tidak terlalu pelit dan tidak terlalu boros.

7. Prinsip keadilan

Prinsip ini membahas cara manusia berhubungan satu sama lain dengan alam semesta dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sistem sosial perlu diatur untuk mendukung peningkatan kelestarian lingkungan hidup. Prinsip keadilan berbicara tentang akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, serta ikut menikmati pemanfaatannya (Keraf, 2010).

Prinsip keadilan termasuk dalam wilayah politik ekologi. Pemerintah dituntut untuk membuka peluang serta akses yang sama bagi semua

kelompok, ikut menentukan kebijakan publik (khususnya di bidang lingkungan hidup) dan dalam memanfaatkan alam bagi kepentingan manusia. Prinsip ini juga menjelaskan bahwa semua kelompok dan anggota masyarakat harus menanggung beban yang disebabkan oleh kerusakan alam semesta (Keraf, 2010).

Tercantum pada Al-Quran dalam surah Al-Kahf ayat 45, *“Buatkanlah untuk mereka (umat manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, yaitu ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering kerontang yang diterbangkan oleh angin. Allah maha kuasa atas segala sesuatu”* (Q.S Al-Kahf 18:45). Surah pada Al-Kahf (18:45) menjelaskan tentang keadilan yang telah ditetapkan Allah SWT. Allah SWT berkuasa untuk menyuburkan tumbuh-tumbuhan dan menjadikannya layu kering kerontang. Hal tersebut adalah perumpamaan kehidupan dunia bahwa kebahagiaan tidak kekal di dalamnya dan tidak berlangsung selamanya.

8. Prinsip demokrasi

Prinsip demokrasi berkaitan erat dengan hakikat alam. Apa yang ada di alam selalu beraneka ragam. Keanekaragaman adalah hakikat alam, hakikat kehidupan itu sendiri. Artinya, setiap kecenderungan reduksionistis dan antikeanekaragaman serta antipluralitas bertentangan dengan alam, dan anti kehidupan. Demokrasi justru memberi tempat seluas-luasnya bagi perbedaan, keanekaragaman, dan pluralitas. Oleh karena itu, setiap orang yang peduli kepada lingkungan hidup adalah orang yang demokratis. Sama halnya, orang yang demokratis tentu memperhatikan lingkungan hidup (Keraf, 2010).

Prinsip demokrasi ini sangat berkaitan dengan lingkungan hidup yaitu, menentukan baik-buruk, rusak tidaknya, dan tercemar tidaknya lingkungan hidup. Ini sebuah prinsip moral politik yang menjadi garansi bagi kebijakan pro-lingkungan hidup. Sebaliknya, kehidupan politik yang tidak demokratis

dan yang tidak menjamin adanya demokrasi, akan membahayakan upaya perlindungan lingkungan hidup. Demokrasi menjamin bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memperjuangkan kepentingannya, berpartisipasi dalam menentukan kebijakan, mempunyai hak untuk mendapatkan informasi akurat di bidang lingkungan hidup (Keraf, 2010).

Tercantum pada Al-Quran dalam surah Al-Baqarah ayat 30, *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.’ Mereka berkata, ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau?’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’* (Q.S Al-Baqarah 2:30). Surah Al-Baqarah (2:30) menunjukkan bahwa manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah (pemimpin atau pengelola) di bumi, manusia diharapkan untuk mengelola dan menjaga alam dengan bijaksana, mencerminkan prinsip demokrasi yang mendukung partisipasi dan tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan lingkungan.

9. Prinsip integritas moral

Prinsip ini memberikan penjelasan kepada pejabat publik untuk memiliki sikap dan perilaku moral yang terhormat, mempertahankan prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik, serta dituntut untuk mempertahankan reputasinya sebagai orang yang baik dan terhormat. Lingkungan hidup akan hancur jika pejabat publik tidak bermoral dengan menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingannya sendiri dan mengorbankan kepentingan masyarakat. Integritas moral pejabat publik merupakan prasyarat penting dalam menjamin keberlangsungan lingkungan hidup (Keraf, 2010).

Tercantum pada Al-Quran dalam surah Shad ayat 26. *“(Allah berfirman), ‘Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak*

dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (Q.S Shad 38:26). Surah Shad (38:26) menjelaskan tentang penekanan kepada manusia sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab besar untuk memimpin dan mengelola segala sesuatu dengan adil dan bijaksana, termasuk alam. Manusia harus menghindari hawa nafsu yang bisa menyebabkan kerusakan alam, dan harus selalu ingat bahwa segala sesuatu akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan terhadap alam di hari perhitungan.

2.3 Implikasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Lince (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan berperan krusial dalam membangun dan mengembangkan peradaban suatu bangsa. Terdapat beberapa tujuan utama dalam pendidikan, yaitu untuk meningkatkan kecerdasan siswa dan membentuk siswa berkembang menjadi individu yang lebih baik. Selain hal itu, pendidikan juga berfungsi untuk menghadapi krisis ekologi yang sedang terjadi saat ini dan di masa depan. Sehingga, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengembangkan karakter kepedulian ini adalah melalui pembelajaran sastra (Setia, 2023).

Sastra dan pembelajaran bahasa adalah kedua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Mempelajari sastra tidak bisa dilepaskan dari mempelajari bahasa itu sendiri. Hal ini karena bahasa berperan sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan, baik melalui lisan maupun tulisan. Bahasa juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir, sosial, dan emosional siswa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu cara untuk membantu siswa mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan adalah melalui pembelajaran karya sastra (Setia, 2023).

Peneliti menggunakan novel yang bertema tentang lingkungan hidup, yaitu novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye* dalam penelitian ini. Kemudian, data penelitian dari novel tersebut akan digunakan sebagai bahan ajar siswa untuk menganalisis etika lingkungan hidup yang dapat dijadikan acuan oleh guru dalam membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar pada jenjang SMA fase E kelas X semester satu, materi “Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman”, pada elemen pembelajaran “Membaca dan Memirsa”. Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan pada pembuatan bahan modul ajar:

1. Konsep Dasar Modul Ajar

Modul ajar sering menjadi topik diskusi di kalangan guru di berbagai jenjang pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun atas. Secara umum, modul ajar adalah materi pembelajaran yang disusun secara menyeluruh dan terstruktur berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa. Struktur yang sistematis ini mencakup urutan dari pembukaan, isi materi, hingga penutup, sehingga membantu siswa dalam proses belajar dan mendukung guru dalam menyampaikan materi. Menurut Sungkono (2009), modul ajar memiliki sifat yang unik dan spesifik, yang berarti modul ini dirancang untuk target tertentu dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Spesifik berarti modul ajar dibuat dengan optimal untuk mencapai indikator keberhasilan pembelajaran (Maulida, 2022).

Modul ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Tanpa modul ajar yang lengkap, guru akan kesulitan meningkatkan efektivitas pengajaran. Hal ini juga berdampak pada siswa, karena materi yang disampaikan oleh guru mungkin tidak tersusun secara sistematis. Akibatnya, ada kemungkinan penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya diterapkan. Oleh karena itu, modul ajar menjadi media utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang sangat bermanfaat bagi guru, siswa, dan keseluruhan proses pembelajaran (Maulida, 2022).

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Struktur kurikulum adalah elemen terpenting dalam kurikulum itu sendiri, karena memungkinkan analisis kebutuhan dan pelaksanaan kurikulum yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan karakter melalui konten pembelajaran dan profil pelajar Pancasila. Karakter yang dibentuk mencakup poin-poin penting dalam Pancasila, seperti berakhlak mulia, bertakwa, mandiri, berpikir kritis, mampu bergotong royong, dan kreatif (Maulida, 2022).

Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga melibatkan eksplorasi di luar kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan tidak sepenuhnya bergantung pada guru. Sistem pembelajaran seperti ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang percaya diri, mandiri, cerdas dalam bersosialisasi, dan mampu bersaing (Maulida, 2022).

Pada Kurikulum Merdeka, terdapat tujuh fase dalam Satuan Pendidikan Umum, yaitu: Fase pondasi untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Fase A untuk kelas I dan II di Sekolah Dasar, Fase B untuk kelas III dan IV di Sekolah Dasar, Fase C untuk kelas V dan VI di Sekolah Dasar, Fase D untuk kelas VII, VIII, dan IX di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Fase E untuk kelas X di SMA, dan Fase F untuk kelas XI dan XII di SMA.

3. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka

Perubahan telah diterapkan oleh beberapa lembaga pendidikan di Indonesia melalui peningkatan sistem pembelajaran yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka, yang telah diumumkan secara luas. Salah satu alat yang sangat penting dalam memastikan kesuksesan penerapan pembelajaran di sekolah dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah modul ajar. Modul ajar adalah istilah baru yang menggantikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), tetapi ada beberapa perbedaan dalam isi atau materi antara modul ajar dan RPP (Maulida, 2022).

Tujuan pengembangan modul ajar sesuai dengan panduan pembelajaran dan asesmen adalah untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, baik di dalam maupun di luar ruangan. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memperkaya modul dengan dua cara, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi modul ajar yang telah disiapkan oleh pemerintah sesuai dengan karakter siswa, dan guru dapat menyusun modul secara individu berdasarkan materi dan karakter siswa (Maulida, 2022).

Sebelum membuat modul ajar, guru harus memiliki pemahaman tentang cara untuk mengembangkan modul tersebut. Terdapat dua syarat dasar yang harus dipatuhi dalam membuat modul, yaitu menyelaraskan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar dengan prinsip pembelajaran dan asesmen serta memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria untuk modul ajar kurikulum merdeka adalah:

1. Esensial, yaitu mata pelajaran dirancang berdasarkan konsep pembelajaran yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dan pengalaman belajar
2. Menarik, menantang dan bermakna, yaitu seorang guru memiliki kemampuan untuk membangkitkan minat siswa serta melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terkait dengan pengalaman yang dimiliki oleh siswa dan pengenalan kognitif, sehingga tingkat kesulitan materi yang diajarkan tidak terlalu rumit atau terlalu mudah sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.
3. Relevan dan kontekstual, yaitu terhubung dengan pengalaman sebelumnya pada siswa dan aspek kognitif serta sesuai dengan situasi waktu dan lokasi siswa.
4. Berkesinambungan, yaitu kegiatan pembelajaran harus terkait dengan fase belajar siswa.

Pada kurikulum merdeka, modul ajar disusun secara efektif untuk membantu proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan memenuhi kriteria diatas (Maulida, 2022).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji masalah atau melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dari permasalahan yang diteliti (Creswell, 2021). Pendekatan ini menggunakan metode deskriptif untuk menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan teori ekokritik sastra. Informasi yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dideskripsikan dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan kritik terhadap lingkungan dalam novel tersebut.

Metode ini dipilih secara rasional karena sesuai dengan karakteristik penelitian ini, yaitu: 1) Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* bersifat alamiah, karena peneliti tidak mengubah atau membentuk isi novel yang digunakan; 2) Peneliti memahami novel tersebut sebelum melakukan analisis atau pengelolaan data; 3) Hasil analisis data diolah berdasarkan pemahaman peneliti dengan mengacu pada pendapat ahli yang relevan; dan 4) Data penelitian diolah tanpa menggunakan perhitungan statistik, fokus pada pemahaman yang diperoleh.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup kajian etis yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal, berupa kata-kata dalam kalimat, paragraf yang berisi cerita atau dialog, serta kalimat yang diklasifikasikan berdasarkan jenis atau kategori prinsip etika lingkungan hidup. Berikut adalah sumber utama dalam penelitian ini.

Identitas Novel

Judul buku	: <i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar</i> .
Kategori buku	: Novel.
Penerbit	: Sabak Grip.
Tahun terbit	: 2024.
Tebal buku	: 371 halaman.
Sampul depan	: Sampul depan berwarna putih dengan gambar siluet lelaki berpeci hitam yang menutup mata dan mulutnya.
Sampul belakang	: Terdapat sinopsis cerita, sampul belakang berwarna putih dengan tangan monster mengenakan jas hitam yang saling berpegangan untuk memukul palu hukum.

3.3 Instrumen penelitian

Penelitian ini dilakukan secara mandiri oleh peneliti dan berfokus pada prinsip etika lingkungan hidup dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Penelitian ini tergolong dalam studi pustaka, yaitu sumber data dikumpulkan melalui pencarian perpustakaan. Hal ini berupa buku, artikel, atau dokumen tertulis yang tersedia di internet. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah instrumen penelitian

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode penelitian kepustakaan digunakan sebagai teknik pengumpulan data, untuk mendapatkan materi yang relevan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan kemudian digunakan sebagai pembanding dalam validasi penelitian. Kumpulan bahan penelitian ini merupakan studi kepustakaan mengenai etika lingkungan hidup dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Penelitian kepustakaan ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

1. Pada tahap awal, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mengevaluasi novel tersebut secara kritis.
2. Pada tahap kedua, peneliti memberikan tanda dan mencatat bagian-bagian dalam novel yang mencerminkan prinsip etika lingkungan hidup.

3. Pada tahap ketiga, peneliti menandai materi dan mempertimbangkan bagian-bagian novel yang berkaitan dengan kajian etis, kemudian menganalisisnya menggunakan teori yang relevan, yaitu prinsip etika lingkungan hidup yang dikemukakan oleh Keraf.
4. Pada tahap keempat, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih dan mengklasifikasikan cerita yang dianalisis, termasuk penataan, pengkodean, dan analisis data. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis prinsip etika lingkungan hidup dalam novel tersebut, kemudian membuat simpulan berdasarkan hasil analisis.
5. Pada tahap akhir, peneliti menyusun hasil akhir berupa sembilan prinsip etika lingkungan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan dampaknya dalam pembelajaran sastra di SMA.

3.5 Indikator Prinsip Etika Lingkungan Hidup

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Sikap hormat terhadap alam <i>“Respect for nature”</i>	Setiap individu berkewajiban untuk menghormati, memelihara, menjaga, melindungi alam, dan melestarikan alam serta yang ada di dalamnya. Manusia berkewajiban menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alami sesuai tujuan penciptaannya. Manusia harus bertindak sesuai dengan prinsip moral serta tidak merusak ekosistem tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral.
2.	Prinsip tanggung jawab <i>“Moral responsibility for nature”</i>	Prinsip tanggung jawab moral ini memerlukan prakarsa, usaha, kebijakan yang tepat, dan tindakan nyata untuk menjaga alam beserta isinya. Semua bertanggung jawab untuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa pun yang dengan sengaja atau tidak sengaja merusak atau mengancam keberadaan alam semesta. Tanggung jawab ini juga menanamkan kesadaran pada setiap orang bahwa merusak alam adalah tindakan yang salah. Hal ini bukan hanya karena kepentingan manusia tergantung pada keberadaan alam, tetapi karena alam memiliki nilai yang penting pada dirinya sendiri.

3.	Solidaritas kosmis “ <i>Cosmic solidarity</i> ”	Manusia memiliki posisi yang setara dengan alam serta semua makhluk hidup lainnya dalam alam ini. Kesadaran ini memunculkan perasaan solidaritas dalam diri manusia, rasa saling bertanggung jawab dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang pro-alam, pro-lingkungan hidup, atau menentang segala tindakan yang merusak alam.
4.	Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam “ <i>Caring for nature</i> ”	Setiap individu diajarkan untuk mencintai, mengasihi, peduli terhadap alam, serta semua yang terkandung di dalamnya tanpa membeda-bedakan atau menguasainya. Semua makhluk hidup memiliki hak untuk dilindungi, dirawat, tidak disakiti, dan dijaga. Prinsip ini merupakan nilai moral yang berjalan satu arah, mengalir dengan tulus. Semakin seseorang mencintai dan peduli terhadap alam, semakin berkembanglah manusia menjadi individu yang matang dengan identitas yang kuat.
5.	Prinsip tidak menyakiti “ <i>No harm</i> ”	Kewajiban, rasa solidaritas, dan kepedulian ini dapat dinyatakan dengan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan atau mengancam keberadaan makhluk hidup lain di alam ini (<i>no harm</i>), sebagaimana manusia juga memiliki larangan moral untuk menyakiti sesama manusia. Pada skala besar dapat melakukan upaya-upaya merawat, melindungi, menjaga, dan melestarikan alam.
6.	Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam	Prinsip hidup sederhana menjadi prinsip yang paling mendasar. Hidup sesuai dengan aturan alam, menggunakan sumber daya alam hanya sejauh yang diperlukan, serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan alam itu sendiri. Pada tingkat ini, diperlukan upaya bersama untuk mengubah gaya hidup kolektif. Selama memahami bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh tingkah laku manusia yang bersifat materialistis, konsumtif, dan eksploitatif, maka prinsip moral untuk hidup sederhana harus diterima sebagai sebuah pola hidup yang baru.
7.	Prinsip keadilan	Prinsip keadilan berbicara tentang akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, serta ikut menikmati pemanfaatannya. Pemerintah dituntut untuk

		membuka peluang serta akses yang sama bagi semua kelompok, ikut menentukan kebijakan publik (khususnya di bidang lingkungan hidup) dan dalam memanfaatkan alam bagi kepentingan manusia.
8.	Prinsip demokrasi	Prinsip demokrasi berkaitan dengan lingkungan hidup dalam menentukan baik-buruk, rusak tidaknya, dan tercemar tidaknya lingkungan hidup. Ini sebuah prinsip moral politik yang menjadi garansi bagi kebijakan pro-lingkungan hidup. Demokrasi menjamin bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memperjuangkan kepentingannya, berpartisipasi dalam menentukan kebijakan, mempunyai hak untuk mendapatkan informasi akurat di bidang lingkungan hidup.
9.	Prinsip integritas moral	Prinsip ini memberi penjelasan kepada pejabat publik untuk memiliki sikap dan perilaku moral yang terhormat, mempertahankan prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik, serta dituntut untuk mempertahankan reputasinya sebagai orang yang baik dan terhormat. Lingkungan hidup akan hancur jika pejabat publik tidak bermoral dengan menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingannya sendiri dan mengorbankan kepentingan masyarakat.

Tabel 3.1 Indikator prinsip etika lingkungan hidup menurut A. Sony Keraf (2010).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, terdapat interaksi manusia dengan alam. Interaksi tersebut dianalisis berdasarkan sembilan prinsip etika lingkungan hidup menurut Keraf. Dari hasil analisis, ditemukan 19 data yang menunjukkan bagaimana tokoh dan narasi mencerminkan etika lingkungan hidup. Seluruh prinsip tersebut tercantum pada ayat Al-Qur'an yang relevan, sehingga memperkuat analisis bahwa ajaran islam juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini memperkuat nilai religius pada nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

Hasil penelitian dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia fase E dalam elemen membaca dan memirsa untuk materi "Menyusuri Nilai Dalam Cerita Lintas Zaman" kelas X SMA semester satu dengan Kurikulum Merdeka, meskipun secara umum kurikulum tidak mencantumkan materi ekokritik. Prinsip etika lingkungan hidup tersebut diklasifikasikan ke dalam empat nilai kehidupan dalam pembelajaran sastra, yaitu nilai religius, pendidikan, moral, dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai-nilai kehidupan untuk pembelajaran karakter dan kepedulian terhadap lingkungan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan beberapa hal berikut ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pengetahuan dalam bidang kajian ekokritik sastra, khususnya analisis interaksi manusia dengan alam berupa etika lingkungan hidup dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

1. Bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA. Analisis ini dapat menjadi alternatif bahan pembelajaran sastra, khususnya di tingkat SMA.
2. Bagi peserta didik, dapat membantu menambah pengetahuan atau wawasan mengenai interaksi manusia dengan alam yang terdapat dalam sebuah novel atau cerpen.
3. Bagi peneliti lain yang meneliti subjek yang sama, dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi, terutama tentang kajian ekokritik dan etika lingkungan hidup yang ditemukan dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan bahan pemikiran untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Z., Nazaruddin, K., & Suyanto, E. (2014). *Sudut Pandang Pencerita dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata*. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Arviki, Q. T., & Fuad, M. (2023). *Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dalam Novel Rasa Karya Tere Liye*. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 218–227.
- Danur, Y., Wedasuwari, I. A. M., & Putra, I. K. W. (2021). *Analisis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Novel “Dia Adalah Kakakku” Karya Tere Liye*. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 29–39.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Media Pressindo.
- Ginting, R. (2022). *Analisis Nilai Sosial dan Nilai Karakter Dalam Novel Re: Karya Maman Suherman*.
- Hayati, E. N. (2023). *Etika Lingkungan dalam Antologi Cerpen Ego Friendly Karya Tina Manroe*. STKIP PGRI Pacitan.
- Hermawan, M. A., & Wulandari, Y. (2021). *Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 10(1), 29–43.
- Julianto, J., Munaris, M., & Fuad, M. (2015). *Citra Perempuan dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan dan Kelayakannya*. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2).
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Buku Kompas.
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2021). *Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura*. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 214–224.
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). *Persepsi Guru terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5).
- Maulida, U. (2022). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.

- Mazaya, A. P., Putri, B. S. S. A., & Yolanda, E. (2020). *Analisis Struktur Intrinsik dalam Novel Mariposa Karya Luluk HF*. Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin, 3.
- Nurhasanah, E. (2018). *Analisis Unsur Ekstrinsik Novel "Merry Riana-Mimpi Sejuta Dolar" Karya Alberthiene Endah dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11(1), 23–26. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v1i1.26>.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). *Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra*. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13–23.
- Sari, D. N., Setiawan, D., Rahmawati, F., Mualifah, F., Khoiriyah, F. U., Hasanudin, C., & Sutrimah, S. (2023). *Analisis Puisi Kayangan Api Karya Mutiara Puspitasari: Kajian Ekokritik Sastra*. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi*, 1(1), 408–414.
- Sari, F. N., Fuad, M., & Sumarti, S. (2020). *Nilai-Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA*. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1 Apr).
- Setia, A. Y. U. H. (2023). *Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang dan Implikasinya Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia*.
- Setiadi, R. (2022). *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XII*. FKIP UNPAS.
- Sidiqin, M. A., & Ginting, S. U. B. (2021). *Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia*. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 60–65.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Tiara, E. R. (2023). *Aspek Moral dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya An Hirata dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*.